



Vol. 1 No. 2 Tahun 2023
TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization
<https://jurnal.staispa.ac.id/tembayat>

PEMANFAATAN GRUP FACEBOOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ILMU NAHWU

Siti Khodijah, Fatichatuz Zahroh
STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
khadijah.khan7@gmail.com
fatichatuzzahroh@gmail.com

Abstrak

Penelitian berangkat dari permasalahan berbagai platform pembelajaran yang berkembang menggunakan media sosial, terutama pembelajaran ilmu nahwu. Pola pembelajaran ilmu nahwu menjadi objek penelitian ini dikarenakan dalam sistem pembelajaran bahasa Arab, ilmu nahwu merupakan komponen mendasar mempelajari bahasa Arab. Hal yang diangkat dari penelitian ini *pertama*, menemukan pola pembelajaran ilmu nahwu di media sosial Facebook, *kedua*, menemukan potensi peningkatan kemandirian belajar ilmu nahwu bagi pengguna sosial media Facebook. Melalui metode kualitatif deskriptif penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran ilmu nahwu pada grup belajar ilmu nahwu Facebook tersebut menggunakan pola pembelajaran bermedia, yaitu pola pembelajaran yang memiliki tujuan, penetapan isi, metode, media, dan siswa. Meskipun pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga menghasilkan pembelajaran yang dapat dikatakan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Pola pembelajaran ini memberikan dampak pada pembelajar ilmu nahwu tingkat pemula dari berbagai jenjang pendidikan formal maupun non-formal. Konsistensi admin selaku penyaji materi dituntut dalam hal ini.

Kata Kunci: Pembelajaran, Bahasa Arab; Ilmu Nahwu; Facebook.

Abstract

The research departs from the problems of various learning platforms that are developing using social media, especially nahwu science learning. The learning pattern of Nahwu science is the object of this research because in the Arabic language learning system, Nahwu science is a fundamental component of learning Arabic. The things raised from this research are first, finding patterns of learning Nahwu science on the social media Facebook, secondly, finding the potential to increase independence in learning Nahwu science for Facebook social media users. Through descriptive qualitative methods, this research found that learning about Nahwu science in the Facebook Nahwu science learning group uses media learning patterns, namely learning patterns that have objectives, determination of content, methods, media, and students. Even though learning is carried out without face to face, learning can run smoothly resulting in learning that can be said to be effective and achieves the learning objectives themselves. This learning pattern has an impact on beginner level Nahwu students from various levels of

formal and non-formal education. Admin consistency as a material presenter is required in this case.

Keywords: Learning, Arabic; Nahwu Science; Facebook

Pendahuluan

Ilmu nahwu merupakan salah satu ilmu yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren salaf sebagai asas dalam mempelajari *turats*. Ilmu nahwu sendiri merupakan cabang linguistic bahasa Arab yang membahas mengenai perubahan harakat akhir kalimat ¹. Ditilik dari sejarahnya, dikodifikasi ilmu nahwu oleh Abu Aswad al-Du'aly atas perintah Khalifah Ali bin Abi Thalib bertujuan menjaga Al-Qur'an dari *lahn* atau kesalahan, kepentingan adanya penutur bahasa Arab *fushah* sehingga bahasa Arab dapat digunakan secara formal baik orang Arab maupun non-Arab, dan pemahaman lebih baik atas teks-teks berbahasa Arab ².

Di era digital ini akses terhadap distribusi ilmu pengetahuan terbuka lebar tanpa ada batas ruang, waktu, maupun sumber belajar, tidak terkecuali distribusi ilmu nahwu juga sudah mencapai ruang-ruang digital seperti website, e-learning, dan sosial media. Sosial media merupakan ruang digital yang sangat dekat dengan keseharian pengguna, salah satunya di Facebook yang mana masih merupakan platform favorit pengguna sosial media di seluruh dunia ³ diikuti Youtube, Whatsapp, Instagram, hingga Twitter dengan pengguna mencapai 3 miliar. Pada periode tersebut Indonesia tercatat sebagai negara peringkat ketiga setelah India dan Amerika Serikat pengguna Facebook hingga mencapai 135,05 juta pengguna ⁴. Bernaung di bawah perusahaan yang sama dengan whatsapp dan Instagram, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna Whatsapp terbesar ketiga setelah India dan Brasil, mencapai 112 juta pengguna ⁵, sedangkan pada penggunaan Instagram Indonesia merupakan negara keempat terbesar setelah India, Amerika, dan Brasil, yaitu sebanyak 89,15 juta pengguna ⁶. Melihat tren penggunaan sosial media, Facebook dapat dikatakan memiliki peluang dikembangkan lebih baik sebagai media pembelajaran berbasis media sosial.

¹ Andi Holilulloh, "Mengenal Lebih Dekat Urgensi Ilmu Nahwu Dan Ushul An-Nahwi," 01 2022, <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/472/mengenal-lebih-dekat-urgensi-ilmu-nahwu-dan-ushul-an-nahwi>.

² Rini Rini, "Ushul Al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (May 14, 2019): 147, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.

³ Cindy Mutia Annur, "Facebook Hingga Twitter, Ini Deretan Media Sosial Terpopuler Dunia Di Awal 2023" (Katadata, 02 2023), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/Facebook-hingga-twitter-ini-deretan-media-sosial-terpopuler-dunia-di-awal-2023>.

⁴ Cindy Mutia Annur, "Pengguna Facebook Di Indonesia Tembus 135 Juta Orang Hingga April 2023, Peringkat Berapa Di Dunia?" (Katadata, 05 2023), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/29/pengguna-facebook-di-indonesia-tembus-135-juta-orang-hingga-april-2023-peringkat-berapa-di-dunia>.

⁵ Erlina F. Santika, "Indonesia Masuk 3 Besar Negara Dengan Pengguna WhatsApp Terbanyak Di Dunia Pada 2022" (Katadata, 05 2022), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/11/indonesia-masuk-3-besar-negara-dengan-pengguna-whatsapp-terbanyak-di-dunia-pada-2022>.

⁶ Cindy Mutia Annur, "Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak Ke-4 Di Dunia" (Katadata, 05 2023), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>.

Penggunaan sosial media sebagai platform belajar bahasa Arab massif terjadi pada masa pandemi di berbagai jenjang pendidikan, seperti penelitian Rizqa dan Muassomah menyebutkan bahwa guru mulai memanfaatkan Grup Whatsapp untuk membelajarkan bahasa Arab kepada siswa. Aplikasi Whatsapp memberikan kemudahan pembelajaran dan komunikasi jarak jauh antara guru dengan siswanya. Whatsapp juga dinilai sebagai ruang yang mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, memandirikan, dan ramah lingkungan. Namun penggunaan Whatsapp sebagai penggunaan media pembelajaran memerlukan pengawasan dari orang tua ⁷. Ilmiani dan Muid dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sosial media mampu membentuk *bi'ah lughawiyah* pemerolehan bahasa Arab siswa karena dipandang dekat dengan keseharian siswa ⁸. Rahmasari dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media sosial Youtube dinilai tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab ditunjukkan dengan hasil survei bahwa 80,4 persen peserta didik menyetujui youtube sebagai platform belajar bahasa Arab dengan media digital ⁹. Albantani mendeskripsikan peran beberapa sosial media yang sedang marak digunakan sebagai media alternatif pembelajaran bahasa Arab di era digital. Albantani melihat bahwa ada kemungkinan bahwa penggunaan sosial media sebagai alternatif pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa karena tidak dibatasi oleh ruang ¹⁰. Meskipun penelitian ini tidak menunjukkan indikasi kemungkinan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar bahasa Arab siswa, namun *weakness* atau kelemahan penggunaan sosial media dapat digunakan untuk merencanakan konsep sosial media sebagai *virtual class*. Penelitian serupa juga dapat dilihat di penelitian ¹¹ dan ¹². Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab melalui saluran-saluran digital sudah diperkenalkan para pendidik bahasa Arab sehingga pemanfaatannya memerlukan sentuhan inovasi dari pemilik kelas virtual tersebut.

⁷ Meidiana Sahara Riqza and M Muassomah, "Media Sosial Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp Pada Sekolah Dasar Di Indonesia," *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (July 17, 2020): 71, <https://doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>.

⁸ Aulia Mustika Ilmiani and Abdul Muid, "BI'AH LUGHAWIYYAH ERA SOCIETY 5.0 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 54, <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.348>.

⁹ Hikmah Rahmasari, "Penggunaan Media Youtube Sebagai Solusi Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi," *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (August 5, 2021), <https://doi.org/10.18196/mht.v3i1.11362>.

¹⁰ Azkia Muharom Albantani, "Social Media as Alternative Media for Arabic Teaching in Digital Era," *ALSINATUNA* 4, no. 2 (June 25, 2019): 148, <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2043>.

¹¹ Ach Syarofi and Syuhadak, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio-Visual melalui Media Sosial: Youtube, TikTok, Instagram, Facebook," *Kitaba: Journal of Interdisciplinary Arabic Learning* vol.1, no.1 (2023).

¹² Rahmat Linur and Mahfuz Rizqi Mubarak, "FACEBOOK SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PENGEMBANGAN MAHARAH KITABAH," *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (April 27, 2020): 8–18, <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.154>.

Facebook sebagai salah satu platform yang masih menjadi pilihan favorit pengguna sosial juga dimanfaatkan para pendidik maupun pegiat bahasa Arab untuk mendistribusikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab. Memperhatikan fitur Facebook terkini, konsistensi anggota Facebook mengikuti pembelajaran namun terlewatkan dari minat riset, serta cakupan materi bahasa Arab yang belum spesifik menjadi dasar pemikiran mengapa tema kajian ini perlu dilakukan, sementara ilmu nahwu merupakan salah satu cabang linguistik bahasa Arab yang harus dipelajari selama mengikuti pembelajaran bahasa Arab untuk mencapai keutuhan empat kemahiran bahasa Arab, yaitu: *kitabah*, *qiro'ah*, *istima'*, dan *kalam* yang *fushah*. Penelitian ini bermaksud *pertama*, menemukan pola pembelajaran ilmu nahwu di media sosial Facebook, *kedua*, menemukan potensi peningkatan kemandirian belajar ilmu nahwu bagi pengguna sosial media Facebook. Penelitian ini diharapkan sebagai pengkayaan kajian pola-pola pembelajaran di berbagai platform sosial media sehingga menjadi gagasan alternatif untuk pembelajaran bahasa Arab jarak jauh.

Kajian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai platform belajar bahasa Arab ini sudah pernah dilakukan namun secara umum belum menemukan bagaimana suatu pola pembelajaran terjadi dan dampaknya terhadap penggunaannya, begitu juga kajian terhadap manfaat Facebook, seperti penggunaan Facebook sebagai media evaluasi pembelajaran yang menyimpulkan bahwa Facebook efektif digunakan sebagai media pembelajaran¹³. Penelitian pemanfaatan Whatsapp sebagai media pembelajaran bahasa Arab yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan Whatsapp harus dimulai dengan kejelasan maksud dan tujuan media, familiar, dan panduan yang jelas dalam pemanfaatannya¹⁴. Dengan platform yang sama namun dengan pendekatan berbeda juga dilakukan oleh Kurniati¹⁵. Pembelajaran bahasa Arab berbasis audio visual melalui media sosial juga dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan, meningkatkan penguasaan kosa kata, meningkatkan keterampilan berbicara, kemudahan akses, dan meningkatkan kreativitas¹⁶.

¹³ Joko Warsito, "Eksperimentasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Facebook Di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26965/>.

¹⁴ Muhammad Arif Mustofa, "Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Industri 4.0," *Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 2 (November 17, 2020): 333, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1805>.

¹⁵ Depi Kurniati, "Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Blended Learning," *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 2 (August 20, 2022): 119–38, <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i2.32>.

¹⁶ Ach Syarofi and Syuhadak Syuhadak, "Audio-Visual Based Arabic Learning Through Social Media: Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook," *Kitaba* 1, no. 1 (May 23, 2023): 1–9, <https://doi.org/10.18860/kitaba.v1i1.20901>.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dikatakan memiliki kesamaan dalam subjek penelitian, yaitu pemanfaatan sosial media sebagai platform pembelajaran daring. Meskipun memiliki kesamaan subjek tetapi berbeda dengan penelitian Warsito yang mengkaji platform Facebook secara umum dengan objek pembelajaran bahasa Arab, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian adalah grup Facebook dengan objek penelitian pembelajaran ilmu Nahwu, sementara itu pada penelitian Kurniati maupun Syarofi & Syuhadak mendeskripsikan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media alternatif belajar bahasa Arab. Adapun penelitian yang sedang dilakukan ini mengamati pola pembelajaran ilmu Nahwu di grup Facebook untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap gejala-gejala yang berlangsung pada grup-grup pembelajaran Facebook¹⁷. Subjek penelitian berupa grup-grup belajar ilmu nahwu di Facebook, antara lain: Mari Bersama Belajar Percakapan Sehari-hari (Bahasa Arab), Belajar Ilmu Nahwu Shorof Tata Bahasa Arab Online, Pembahasan Ilmu Nahwu dan Shorof, dan Nahwu, Shorof dan Wawasan *Lughawiyyah*. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif adalah memenuhi tiga hal: mengetahui, mengalami, dan memahami. Sampel diambil secara acak dengan 15 anggota (akun) dalam grup dengan rincian lima subyek pembelajar pemula, lima pembelajar tingkat sedang, dan lima subyek pembelajar tingkat atas di setiap grup.

Teknik pengumpulan data menggunakan participant observation (observasi partisipatif) yang mana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi ini termasuk observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan grup Facebook yang bertujuan untuk mengetahui pola pembelajaran yang mencakup materi dan metode pembelajaran ilmu nahwu yang berada di media sosial Grup Facebook. Selain melakukan observasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi¹⁸, yaitu mengumpulkan data berupa ambar *screenshoot* percakapan pembelajaran dari media sosial grup Facebook ilmu nahwu. Untuk lebih memperkuat data yaitu dengan menyertakan gambar *screenshoot* dari beberapa peserta yang mengikuti pembelajaran ilmu nahwu tersebut

¹⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018), 5.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

melalui media sosial grup Facebook. Adapun teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau *verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi¹⁹.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang²⁰. Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terencana dengan mengarahkan pada proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah peserta didik menerima, menanggapi, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh pengajar atau pendidik dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi pada proses belajar pada diri peserta didik²¹. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran²². Pembelajaran juga merupakan sebuah sistem karena berupa kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu memberlajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, kegiatan belajar terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam sebuah lingkungan belajar²³ yaitu: guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi.

Di era digital ini sosial media tidak hanya merupakan ruang saling berinteraksi tetapi sosial media memiliki fungsi dan peran nyata dengan menghadirkan forum-forum diskusi termasuk bidang pendidikan. Interaksi dalam ruang-ruang virtual ini kemudian membentuk pola-pola tertentu sehingga menjadi menghadirkan karakteristik sebuah kelas pembelajaran dalam bentuk virtual. Karakteristik kelas inilah yang disebut dengan pola pembelajaran yang mana mereka dicirikan memiliki forum diskusi, *social network*, *share*, *publish*, *social game*, *virtual word*, *livecast*, *livestream*, *micro blog*. Sosial media dalam konteks pembelajaran dapat disebut sebagai *social learning*. Menurut Horton *social learning* adalah belajar melalui

¹⁹ Sugiyono, 246–53.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, 2012), 134.

²¹ Abdul Muhith, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning* (Yogyakarta: Interpena, n.d.), 9.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 135.

²³ Muhith, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning*, 9.

interaksi dengan komunitas ahli dan sesama peserta didik. Komunikasi antara peserta bergantung pada media jejaring sosial seperti diskusi online, blogging, dan pesan teks.

Dalam memahami pola belajar di Facebook penelitian ini menggunakan teori model pembelajaran Barry Morris yang menjelaskan bahwa belajar sebagai proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Di era digital platform-platform digital tidak hanya sebagai media penyaji materi tetapi sekaligus sebagai ruang kelas yang membangun interaksi guru–materi–peserta didik–metode yang membentuk pola-pola belajar. Menurut Morris dalam Rusman menyebutkan bahwa pola pembelajaran dibagi menjadi empat yaitu (1) Pola pembelajaran tradisional I (tujuan-penetapan isi dan metode-guru-siswa), (2) Pola pembelajaran tradisional II (tujuan-penetapan isi dan metode-guru dengan media-siswa), (3) Pola pembelajaran guru dan media, dan (4) Pola pembelajaran bermedia (tujuan-penetapan isi dan metode-media-siswa)²⁴, sedangkan untuk melihat potensi meningkatkan kemandirian belajar menggunakan konsep *independent learning* yang berpendapat bahwa pembelajaran asinkron harus melambangkan pembelajaran yang mandiri, memberikan peluang. *Feedback*, review, dan refleksi²⁵.

Pola-pola pembelajaran tersebut memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan, bukan sebagai sumber belajar tunggal dalam kegiatan pembelajaran, bahkan dengan berbagai metode yang lazim di terapkan guru di kelas luring.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Pembelajaran Ilmu Nahwu di Grup Facebook

Media sosial memungkinkan penggunaanya melakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual. Facebook adalah website jejaring yang mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu Facebook juga sebagai wadah komunikasi atau bebas berekspresi dengan bebas menulis, mengunggah gambar (foto) dan berkomentar sesuai yang diinginkan dengan menggunakan akun pribadi. Selain untuk berkomunikasi, Facebook

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 134–35.

²⁵ David W. Price, Saul Carliner, and Yuan Chen, “Independent Learning” (Indiana: AECT, 2017), 94–106.

juga dapat digunakan untuk membagikan ilmu atau pengetahuan, berbisnis, mencari informasi dan lainnya. Grup Facebook adalah sebagai sebuah wadah komunitas, dimana setiap anggota yang bergabung di grup tersebut memiliki interest atau ketertarikan terhadap topik yang ada di grup tersebut. Semua komunitas atau kelompok apapun itu dapat membuat grup Facebook dimana pembuat grup dan yang menjalankan grup tersebut adalah admin dan para anggotanya mengikuti peraturan yang diberikan oleh grup tersebut.

Dari observasi yang dilakukan ditemukan 4 grup Facebook yang menyajikan materi ilmu nahwu yang cukup konsisten, yaitu: (1) Grup “Mari Bersama Belajar Percakapan Sehari-hari (Bahasa Arab)”, (2) Grup “Belajar Ilmu Nahwu Shorof Tata Bahasa Arab Online”, (3) Grup “Pembahasan Ilmu Nahwu dan Shorof”, (4) Grup Facebook “Nahwu, Sharaf, dan Wawasan Lughawiyah”. Peneliti terlibat dalam anggota belajar keempat grup tersebut. Aspek yang diamati antara lain: substansi isi materi, penjadwalan unggahan materi, sistem pengajaran, pola interaksi, dan sistem evaluasi belajar. Keterlibatan peneliti dan pengamatan semua kegiatan pembelajaran secara intens terhadap keempat grup Facebook tersebut ditemukan bahwa pembelajaran di grup-grup tersebut memenuhi komponen pembelajaran sebagaimana di kelas nyata, antara lain tersedia pengajar, peserta didik, materi, lingkungan belajar, metode, media, evaluasi, dan terjadi proses pembelajaran²⁶.

Dari sisi materi, grup “Mari Bersama Belajar Percakapan Sehari-hari (Bahasa Arab)” materi memuat qowaid, mufrodat, dan ta’bir yang sudah dikelompokkan sesuai tema sehari-hari yang dilengkapi dengan arti²⁷ dan bersumber dari berbagai buku Bahasa Arab. Grup “Belajar Ilmu Nahwu Shorof Tata Bahasa Arab Online” materi disajikan cukup varian namun tidak diklasifikasikan menurut tema, pada grup ini sumber belajar tidak dijelaskan. Sama halnya dengan Grup “Pembahasan Ilmu Nahwu dan Shorof” yang mana penyampaian materi tidak terstruktur dan tematik, namun pada grup ini materi bersumber dari konten website, blog, dan youtube, atau bahkan dari sesama grup Facebook sehingga tidak hanya admin yang dapat menyajikan materi tetapi membuka ruang bagi anggota grup untuk memberikan feedback dengan materi yang sedang dibahas dengan menyertakan tautan-tautan dari sumber mereka berargumentasi. Hal ini berbeda dengan grup “Nahwu, Sharaf, dan Wawasan Lughawiyah” penyajian materi disampaikan oleh admin berupa tautan-tautan website, blog, youtube tetapi anggota yang bertanya maka langsung menghubungi admin kemudian pertanyaan dan jawaban diunggah kembali oleh admin ke grup sehingga dengan pola ini membentuk kesatuan materi.

²⁶ Fatichatus Zahroh, “POLA PEMBELAJARAN ILMU NAHWU DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK” (Yogyakarta, STAI Sunan Pandanaran, 2020), 16–37.

²⁷ Zahroh, 56–62.

Dari sisi metode, pembelajaran ilmu Nahwu di grup-grup Facebook ini menerapkan strategi belajar mandiri. Peserta didik dituntut untuk belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan fokus dan merefleksikan. Strategi ini memberikan anggota grup untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya²⁸, sedangkan dari sisi evaluasi pembelajaran, grup “Mari Bersama Belajar Percakapan Sehari-hari (Bahasa Arab)” merupakan satu-satunya grup yang memberlakukan evaluasi pembelajaran. Admin memberikan latihan soal disetiap satu minggu satu kali yaitu pada hari senin dengan memberikan waktu tiga hari untuk mengerjakan latihan soal tersebut, kemudian pada hari kamis latihan soal tersebut akan dikoreksi langsung di grup sehingga nanti ketika ada yang salah dalam mengerjakan bisa langsung di respon²⁹.

Secara umum keempat grup tersebut terjadi proses pembelajaran ditunjukkan komunikasi antara admin dengan anggota grup maupun diskusi yang terjadi antar-anggota grup. Kondisi lain juga menunjukkan komunikasi aktif yang terjadi di kolom komentar cukup kritis dan membangun dan tidak terjadi perdebatan ataupun ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung sesama anggota. Kondisi kritis dan saling menghargai membentuk lingkungan belajar yang sehat dan suportif terhadap proses belajar.

Mencermati penyajian materi, strategi, media, lingkungan belajar dan evaluasi di keempat grup tersebut, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain *pertama*, tampak gagasan membangun grup-grup belajar di sosial media merupakan sikap respon positif masyarakat terhadap hadirnya teknologi komunikasi dan informasi hal ini dilihat dari komunikasi yang terjadi di kolom komentar setiap unggahan materi oleh admin baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Pembelajaran, *kedua*, waktu yang fleksibel dan arsip materi di grup menjadikan pendalaman materi dan berbagi ilmu sudah tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas dan jadwal seperti di sekolah maupun ngaji di pesantren sehingga hadirnya grup-grup belajar ilmu Nahwu di sosial media ini memberikan uluran tangan kepada peminat Bahasa Arab yang tidak berkesempatan menjangkau akses pendidikan formal maupun pesantren, para pelajar sekolah formal maupun pesantren juga dapat memanfaatkan waktu luang maupun waktu libur untuk belajar. Namun dukungan tersebut dapat menimbulkan hambatan apabila admin kurang konsisten dalam perencanaan sajian materi (kurikulum), penjadwalan unggah materi, dan meniadakan evaluasi, dengan tidak adanya evaluasi maka sulit diketahui oleh umum manfaat besar pembelajaran ilmu Nahwu berbasis sosial media ini.

²⁸ Mel Silbermen, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2002), 175.

²⁹ Zahroh, “POLA PEMBELAJARAN ILMU NAHWU DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK,” 65.

Temuan-temuan di lapangan tersebut menunjukkan ditemukan bahwa pola pembelajaran ilmu Nahwu di grup Facebook memiliki pola pembelajaran bermedia yang mana pola ini diterapkan untuk pembelajaran jarak jauh. Pada pola pembelajaran ini guru menyiapkan bahan ajar dan media sebagai sumber belajar utama. Melalui pola ini peserta didik akan memperoleh pengkayaan informasi dari berbagai sumber dan guru memiliki peran sebagai *manager* sekaligus *supervisor* pembelajaran yang mendorong proses pembelajaran berlangsung maksimal. Hal ini nampak dari temuan penelitian bahwa grup Facebook merupakan sumber utama belajar yang mana kemudian peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar pendukung dari platform lain seperti tautan-tautan yang disertakan dalam kolom komentar. Peserta didik memiliki kesempatan luas mengakses informasi dan membandingkan dan membuat simpulan kemudian dikomunikasikan kembali di grup Facebook. Pola ini juga nampak dari bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh admin (penyaji materi) dalam menyampaikan materi, memandu dan mengontrol interaksi, dan melakukan evaluasi.

Meskipun dilakukan dengan teknik observasi jika dilihat dari jumlah komentar di setiap unggahan³⁰ dapat dikatakan bahwa grup belajar ilmu Nahwu di Facebook memiliki dampak signifikan dalam memberikan kemandirian belajar dan memiliki potensi meningkatkan kemandirian belajar apabila dilakukan tata kelola yang terstruktur dan terjadwal. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsito yang menemukan bahwa terjadi peningkatan signifikan kelas yang mana peserta didiknya menggunakan Facebook sebagai media pembelajaran, yaitu nilai rata-rata Bahasa Arab mahasiswa yang menggunakan Facebook sebagai media pembelajaran adalah sebesar 91,15 dengan median sebesar 95 dan modus 95, nilai tertinggi 100 point dan terendah 80. Artinya, pembelajaran Bahasa Arab menggunakan Facebook dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa secara signifikan³¹. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Musthofa yang mana penelitian ini tidak memiliki kejelasan rumusan masalah, metodologi dan maupun hasil sehingga tidak dapat diketahui pola maupun petunjuk adanya Whatsapp memiliki berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar, hanya saja penelitian ini mendukung pendapat bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran Bahasa Arab.³² Senada dengan Mustofa, penelitian Kurniati juga tidak memberikan kejelasan media sosial yang digunakan dalam penelitian secara spesifik, tiga media sosial Whatsapp, Instagram, dan Tiktok

³⁰ Zahroh, 55–86.

³¹ Warsito, “Eksperimentasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Facebook Di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017,” vi.

³² Mustofa, “Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Industri 4.0,” 333–45.

yang dipaparkan masih menunjukkan media sosial sebagai alternatif, namun tidak spesifik menjelaskan permasalahan, metodologi, maupun desain pembelajaran yang digunakan apabila dikombinasikan dengan model *blended learning* sehingga perlu dilakukan kajian spesifik media sosial mana yang memiliki pola umum yang cocok untuk model *blended learning* serta bagaimana potensi media sosial tersebut di dalam meningkatkan kemandirian belajar³³. Hal yang berbeda juga terdapat pada penelitian Asyrofi & Syuhadak yang mana hanya mendeskripsikan adanya proses singkat pembelajaran di Facebook, tidak dijelaskan bagaimana penyajian materi, metode, interaksi pembelajaran terjadi, dan evaluasi dilakukan. Hal ini semakin memperkuat fakta pada penelitian ini bahwa terjadi pola pembelajaran bermedia dalam pembelajaran Nahwu di grup Facebook, dan dengan demikian pola pembelajaran yang terjadi tersebut dapat digunakan untuk perancangan pembelajaran asinkron.

B. Peningkatan Kemandirian Belajar

Berangkat dari temuan pola pembelajaran yang terjadi pada grup Facebook maka perlu dilakukan analisis potensi media sosial untuk meningkatkan kemandirian belajar. Belajar mandiri dapat dilihat dari dua sudut pandang yang luas. Perspektif pertama adalah sebagai pedagogi umum sebagai pedagogi bertanya dan bukan pedagogi memberikan jawaban³⁴. Pembelajaran mandiri juga dapat dilihat dari perspektif “kepemilikan” individu terhadap proses pembelajaran, yang mencakup pengambilan keputusan berdasarkan informasi mengenai mencari bimbingan atau berkolaborasi dengan orang lain, karena belajar mandiri tidak berarti belajar sendirian³⁵. Meskipun pembelajaran mandiri penting, namun, pengaturan mandiri saja tidak akan menjamin pembelajaran mandiri yang efektif, baik secara daring maupun tatap muka. Ini hanya menunjukkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan tujuan orang lain³⁶. Kepemilikan juga mempengaruhi motivasi dan kepuasan. Peserta didik yang menegosiasikan suatu bidang topik dan memilih seorang supervisor dapat lebih puas dengan pembelajaran mandiri dibandingkan mereka yang merasa dipaksa untuk belajar mandiri, diberi suatu topik, dan diberikan seorang supervisor yang tidak memberikan kontak dan dukungan secara teratur³⁷.

³³ Kurniati, “Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Blended Learning,” 119–35.

³⁴ Chrys Senaka Gunasekara, “Fostering Independent Learning and Critical Thinking in Management Higher Education Using an Information Literacy Framework,” *Journal of Information Literacy* 2, no. 2 (December 19, 2008), <https://doi.org/10.11645/2.2.159>.

³⁵ Price, Carliner, and Chen, “Independent Learning,” 94.

³⁶ Price, Carliner, and Chen, 95.

³⁷ Price, Carliner, and Chen, 95.

Pembelajaran mandiri adalah suatu metode atau proses pembelajaran di mana peserta didik memiliki kepemilikan dan kendali atas pembelajarannya – mereka belajar melalui tindakannya sendiri dan mengarahkan, mengatur, dan menilai pembelajarannya sendiri. Pembelajar mandiri mampu menetapkan tujuan, menentukan pilihan, dan mengambil keputusan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan belajarnya, bertanggung jawab dalam mengkonstruksi dan melaksanakan pembelajarannya sendiri, memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan belajarnya, dan menilai sendiri hasil belajarnya ³⁸.

Pembelajaran mandiri adalah tentang memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka. Mengetahui cara mempelajari dan mengeksplorasi topik yang diminati adalah keterampilan yang akan berguna bagi siswa seumur hidup ³⁹. Seorang pelajar mandiri memiliki semua alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajarannya sendiri, dengan menyelidiki dan mengeksplorasi pengetahuan baru dengan keterlibatan yang lebih rendah dari instruktur atau institusi. Dengan pembelajaran mandiri, siswa melakukan penelitian sendiri dan mengajukan pertanyaan, dibandingkan hanya mengandalkan materi yang diberikan guru atau instruktur. Mereka juga mengambil kepemilikan atas jalur pendidikan mereka dengan menetapkan tujuan mereka sendiri dan memantau kemajuan mereka ⁴⁰. Belajar mandiri (*independent learning*) mengandalkan pengaturan diri dengan mencoba berbagai strategi sebelum meminta bantuan, dengan mencari klarifikasi jika diperlukan, dengan bertindak berdasarkan umpan balik, dan dengan merefleksikan kemajuan diri sendiri secara terus menerus hingga menemukan validasi. Sumarmo mengemukakan kemandirian belajar berhubungan dengan istilah *self-regulated learning*, *self-regulated thinking*, *self-directed learning*, *self-efficacy*, dan *self-esteem*. Meskipun tidak tepat sama namun kelima istilah tersebut memiliki karakteristik yang sama ⁴¹.

Teori *self-directed learning* terdiri dari empat komponen utama yang masing-masing komponen memegang peranan penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang diarahkan pada siswa. Meskipun komponen-komponen berikut terjadi tanpa urutan tertentu, masing-masing komponen dapat dinilai ulang selama proses pembelajaran oleh siswa atau guru agar siswa dapat menyampaikan dan menerapkan hasil pendidikan dengan sebaik-baiknya.

³⁸ Kay Livingston, "Independent Learning," in *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, ed. Norbert M. Seel (Boston, MA: Springer US, 2012), 1526–29, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_895.

³⁹ Immanuel Vinikas, "Independent Learning: What It Is and How It Works," *Kultura Blog* (blog), July 7, 2022, <https://corp.kultura.com/blog/independent-learning/>.

⁴⁰ Vinikas.

⁴¹ Utari Sumarmo, "KEMANDIRIAN BELAJAR: APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA DIKEMBANGKAN PADA PESERTA DIDIK" (Seminar Tingkat Nasional FMIPA UNY, Yogyakarta, 2004), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=3NdVEzoAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=3NdVEzoAAAAJ:u-x6o8ySG0sC.

Empat komponen pembelajaran mandiri adalah (1) manajemen dan pengawasan, (2) menilai kebutuhan belajar, (3) kolaborasi, (4) evaluasi diri. Interaksi antara masing-masing komponen ini sangat penting untuk keberhasilan teori pembelajaran mandiri. Guru dan peserta didik harus sama-sama berkontribusi terhadap peran mereka dalam proses dengan memberikan bimbingan dan menjaga komitmen dan keterlibatan dalam penyampaian tujuan. Ketika peserta didik dan mentornya berkolaborasi dan mengevaluasi suasana pembelajaran secara terus menerus, maka bentuk pembelajaran yang paling adaptif dan efektif dapat terjadi ⁴².

Pembelajaran mandiri dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran jarak jauh, terlepas dari apakah program tertentu dirancang untuk pembelajaran sinkron atau asinkron. Jika suatu program dirancang untuk pembelajaran sinkron, seperti ruang kelas virtual langsung, televisi, radio, atau pendekatan serupa, siswa dapat menghadiri sesi pembelajaran terjadwal; namun, mereka mungkin kekurangan kesempatan untuk berinteraksi tatap muka dengan instruktur. Meskipun ada pilihan baru untuk kontak digital tatap muka, hal ini memerlukan perencanaan dan pelatihan terlebih dahulu. Beberapa instruktur sinkron mengkompensasi interaksi yang terbatas dengan melibatkan siswa dalam papan diskusi dan pertemuan tatap muka--tetapi banyak yang tidak. Dalam situasi seperti ini, siswa hanya mempunyai sedikit interaksi langsung dengan pengajar dan sering kali merasa tidak terlihat atau anonim. Akibatnya, siswa bertahan dalam studinya hanya karena inisiatifnya sendiri. Keterampilan belajar mandiri sangat penting untuk mempertahankan inisiatif tersebut. Pengajaran yang tidak sinkron, seperti e-learning belajar mandiri, buku kerja, dan pembelajaran bergaya tutorial di banyak program, berlangsung sepenuhnya berdasarkan inisiatif dan kecepatan siswa. Dalam hal program belajar mandiri, siswa memerlukan keterampilan belajar mandiri untuk menjadwalkan pembelajaran mereka sendiri, terlibat secara teratur dengan materi, dan bertahan melalui program studi yang ditentukan. Dalam hal tutorial, siswa biasanya perlu mengusulkan konten dan tujuan pembelajaran mereka sendiri, yang mereka selesaikan melalui konsultasi dengan anggota fakultas pembimbing. Pengembangan kursus online, khususnya dalam mode asinkron, harus mencakup banyak peluang untuk umpan balik, peninjauan, dan refleksi.

Melihat pola pembelajaran yang terjadi pada keempat grup Facebook di atas dapat dikatakan bahwa grup Facebook memiliki potensi mengembangkan kemandirian belajar peserta didik. Meskipun ilmu Nahwu termasuk salah satu piranti belajar Bahasa Arab yang tidak mudah dijabarkan dengan metode jarak jauh namun melihat pola pembelajaran ilmu

⁴² Devon Denomme and Wendy Garland, "Self-Directed Learning | Overview, Strategies & Examples," November 21, 2023, <https://study.com/learn/lesson/self-directed-learning-overview-strategies.html>.

Nahwu justru dapat memberikan sisi positif dari aspek kemandirian belajar. Peserta didik terdorong untuk mengembangkan pengaturan diri terhadap kebutuhan belajar, mencari informasi yang lengkap, dan menemukan instruktur yang dapat memvalidasi pengetahuannya.

Kesimpulan

Ilmu Nahwu merupakan piranti dasar pemahaman Bahasa Arab yang harus dimiliki oleh individu yang sedang mendalami ilmu Bahasa Arab. Pada kelas luring ilmu Nahwu lebih mudah dijabarkan daripada dengan metode daring, namun di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran Bahasa Arab, tidak terkecuali belajar ilmu Nahwu dapat dilakukan secara daring. Sosial media yang mana saat ini berkembang tidak hanya sebagai bagian dari platform jejaring sosial tetapi juga sudah dikembangkan sebagai ilmiah. Orang-orang dengan minat yang sama dan memiliki rasa ingin berbagi pengetahuan telah memanfaatkan sosial media sebagai ruang *post*, *share*, dan *subscribe* bidang-bidang tertentu dalam bentuk grup maupun akun-akun yang memuat konten ilmu pengetahuan, tidak terkecuali grup Facebook.

Beberapa hambatan di grup Facebook dalam penelitian ini dapat dikatakan bukan hambatan yang bersifat krusial tetapi lebih kepada *human consistency* dalam pengelolaan pembelajaran, namun begitu peminat Bahasa Arab tidak mempermasalahkan hal tersebut. Pola pembelajaran ilmu Nahwu di grup Facebook dapat dikatakan mendekati desain pembelajaran mandiri. Admin memiliki peran ganda sebagai pengelola lingkungan belajar sekaligus instruktur pembelajaran, anggota grup dapat dikatakan sebagai peserta didik karena peran anggota pada keempat grup tersebut adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Materi dari keempat grup tersebut menyajikan berupa ilmu nahwu, *mufrodat* yang disertai dengan artinya, *hiwar* yang disertai dengan artinya, dan *ta'bir* yang juga disertai dengan artinya. Materi tersebut berasal dari berbagai sumber, antara lain buku, materi yang dikemas oleh pengajar, *link* youtube, website, dan blog. Pada komponen metode, secara umum keempat grup tersebut menerapkan metode diskusi dan *interactive learning* sehingga terjadi proses pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh grup “Mari Bersama Belajar Percakapan Sehari-hari (Bahasa Arab)” yang menerapkan pola *take home* dengan batas waktu beberapa hari, sedangkan ketiga grup lainnya tidak menggunakan evaluasi pembelajaran.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa *pertama*, keberlangsungan grup Facebook dengan konten belajar ilmu Nahwu merupakan bentuk pola pembelajaran bermedia yang mana

grup Facebook tidak hanya berfungsi sebagai kelas yang menyelenggarakan lingkungan belajar tetapi sekaligus sebagai media belajar. *Kedua*, pola pembelajaran bermedia memberikan dampak pada kemandirian belajar peserta didik (anggota grup) yang mana ditunjukkan materi belajar yang disajikan oleh instruktur belajar (admin) memberikan tautan-tautan sesuai tema sehingga mendorong anggota grup untuk memperkaya informasi, membandingkan, dan melakukan validasi.

Penelitian ini sangat menarik untuk dikembangkan tidak hanya dari sudut pandang media sosial sebagai kelas alternatif tetapi mendorong peneliti selanjutnya melakukan redesain pembelajaran berbasis media sosial dengan memperhatikan kepemilikan kurikulum, dan lingkungan belajar virtual yang dapat menumbuhkan kepemilikan bagi penggunaannya sehingga kemandirian belajar berlangsung efektif

Daftar pustaka

- Albantani, Azkia Muharom. "Social Media as Alternative Media for Arabic Teaching in Digital Era." *ALSINATUNA* 4, no. 2 (June 25, 2019): 148. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2043>.
- Annur, Cindy Mutia. "Facebook Hingga Twitter, Ini Deretan Media Sosial Terpopuler Dunia Di Awal 2023." *Katadata*, 02 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/06/Facebook-hingga-twitter-ini-deretan-media-sosial-terpopuler-dunia-di-awal-2023>.
- . "Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak Ke-4 Di Dunia." *Katadata*, 05 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>.
- . "Pengguna Facebook Di Indonesia Tembus 135 Juta Orang Hingga April 2023, Peringkat Berapa Di Dunia?" *Katadata*, 05 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/29/pengguna-Facebook-di-indonesia-tembus-135-juta-orang-hingga-april-2023-peringkat-berapa-di-dunia>.
- Denomme, Devon, and Wendy Garland. "Self-Directed Learning | Overview, Strategies & Examples," November 21, 2023. <https://study.com/learn/lesson/self-directed-learning-overview-strategies.html>.
- Holilulloh, Andi. "Mengenal Lebih Dekat Urgensi Ilmu Nahwu Dan Ushul An-Nahwi," 01 2022. <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/472/mengenal-lebih-dekat-urgensi-ilmu-nahwu-dan-ushul-an-nahwi>.
- Ilmiani, Aulia Mustika, and Abdul Muid. "BI'AH LUGHAWIYYAH ERA SOCIETY 5.0 MELALUI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MAHASISWA." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 6, no. 1 (June 30, 2021): 54. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.348>.
- Kurniati, Depi. "Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Blended Learning." *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 1, no. 2 (August 20, 2022): 119–38. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v1i2.32>.
- Linur, Rahmat, and Mahfuz Rizqi Mubarak. "FACEBOOK SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PENGEMBANGAN MAHARAH KITABAH." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (April 27, 2020): 8–18. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.154>.

- Livingston, Kay. "Independent Learning." In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, edited by Norbert M. Seel, 1526–29. Boston, MA: Springer US, 2012. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_895.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Muhith, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning*. Yogyakarta: Interpena, n.d.
- Mustofa, Muhammad Arif. "Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Industri 4.0." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 2 (November 17, 2020): 333. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1805>.
- Price, David W., Saul Carliner, and Yuan Chen. "Independent Learning." Indiana: AECT, 2017.
- Rahmasari, Hikmah. "Penggunaan Media Youtube Sebagai Solusi Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (August 5, 2021). <https://doi.org/10.18196/mht.v3i1.11362>.
- Rini, Rini. "Ushul Al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (May 14, 2019): 145. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.
- Riqza, Meidiana Sahara, and M Muassomah. "Media Sosial Untuk Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi: Kajian Kualitatif Penggunaan WhatsApp Pada Sekolah Dasar Di Indonesia." *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2, no. 1 (July 17, 2020): 71. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.1.5946>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta, 2012.
- Santika, Erlina F. "Indonesia Masuk 3 Besar Negara Dengan Pengguna WhatsApp Terbanyak Di Dunia Pada 2022." Katadata, 05 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/11/indonesia-masuk-3-besar-negara-dengan-pengguna-whatsapp-terbanyak-di-dunia-pada-2022>.
- Senaka Gunasekara, Chrys. "Fostering Independent Learning and Critical Thinking in Management Higher Education Using an Information Literacy Framework." *Journal of Information Literacy* 2, no. 2 (December 19, 2008). <https://doi.org/10.11645/2.2.159>.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sumarmo, Utari. "KEMANDIRIAN BELAJAR: APA, MENGAPA, DAN BAGAIMANA DIKEMBANGKAN PADA PESERTA DIDIK." Yogyakarta, 2004. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=3NdVEzoAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&sortby=pubdate&citation_for_view=3NdVEzoAAAAJ:u-x6o8ySG0sC.
- Syarofi, Ach, and Syuhadak. "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio-Visual melalui Media Sosial: Youtube, TikTok, Instagram, Facebook." *Kitaba: Journal of Interdisciplinary Arabic Learning* vol.1, no.1 (2023).
- Syarofi, Ach, and Syuhadak Syuhadak. "Audio-Visual Based Arabic Learning Through Social Media: Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook." *Kitaba* 1, no. 1 (May 23, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v1i1.20901>.
- Vinikas, Immanuel. "Independent Learning: What It Is and How It Works." *Kaltura Blog* (blog), July 7, 2022. <https://corp.kaltura.com/blog/independent-learning/>.
- Warsito, Joko. "Eksperimentasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Facebook Di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017." UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26965/>.

Zahroh, Fatichatus. “POLA PEMBELAJARAN ILMU NAHWU DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK.” STAI Sunan Pandanaran, 2020.